

KETERAMPILAN PSIKOLOGIS MODEL "BK PROAKTIF" UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN KEPERIBADIAN GURU SD YANG HUMANIS

Nuryati Atamimi
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
email: atamiminuryati@gmail.com

Abstrak: Model bimbingan dan konseling (BK) proaktif dirancang sebagai upaya untuk melatih dan membekali paraguru dengan kemampuan psikologi yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experiment* dengan *pre-test* dan *post-test*. Model BK-PROAKTIF diberikan melalui pelatihan keterampilan psikologi oleh tim 6 jam setiap hari selama 2 hari. Penelitian ini dilakukan di MIN Tempel Sleman Yogyakarta. Terdapat 8 guru yang termasuk dalam kelompok perlakuan dan 8 wali murid sebagai kelompok kontrol. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti mengamati efektivitas perlakuan selama 4 bulan sejak perlakuan diberikan dengan mengamati dan mewawancarai subjek penelitian dan orang-orang yang telah mengenal subjek lebih dari satu tahun. *Post-test* diberikan saat observasi terakhir. Analisis data diolah menggunakan analisis kuantitatif, statistik Mann Whitney dan analisis kualitatif yang menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter persepsi diri, *self esteem*, dan motivasi kerja para guru SD/MI setelah dilakukan pelatihan keterampilan psikologi dengan metode Proaktif. Namun demikian, tidak ada perbedaan persepsi diri, *self-esteem*, dan motivasi kerja antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling, persepsi diri, self-esteem, dan motivasi kerja*

"BK PROACTIVE" PSYCHOLOGICAL SKILLS MODEL FOR DEVELOPING THE CHARACTER AND PERSONALITY OF HUMANISTIC PRIMARY SCHOOL TEACHERS

Abstract: Guidance and Counseling Proactive Model is designed as a proactive effort to train and equip teachers with the necessary psychological capabilities. This study used a quasi-experimental design with pre-test and post-test. BK-PROACTIVE model was implemented through psychological skills training by a team for 6 hours per day for 2 days. This research was conducted in MIN Tempel Sleman, Yogyakarta. There were 8 teachers included in the treatment group and eight guardians of the students as the control group. Subjects were selected using a purposive sampling technique. The researchers investigated the effectiveness of the treatment for 4 months after treatment was given by observing and interviewing the subjects of research and the people who had known the subjects for more than one year. A post-test was given in the last observation. The quantitative data were analyzed using quantitative analysis, Mann Whitney statistical, and the qualitative data from observation and interviews were analyzed using qualitative data analysis. The results showed that there was an increase in the perception of character, self esteem, and motivation of the primary school teachers after the implementation of the proactive psychological skills training technique. However, there was no significant difference in self-perception, self-esteem, and motivation between the experiment group and the control group.

Keywords: *guidance and counseling, self-perception, self-esteem, and motivation*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menguji Model Bimbingan Konseling (BK) PROAKTIF ter-

hadap keterampilan psikologis guru BK tingkat SMP di Kabupaten Bangka dalam rangka menyusun disertasi program Doktor Psikologi. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan secara signifikan, yaitu

persepsi guru BK tentang diri pribadi dan profesi sebagai konselor sekolah, persepsi terhadap harga diri, kepercayaan diri, kepuasan kerja, dan motivasi kerja setelah mereka diberikan pelatihan keterampilan psikologis Model BK Proaktif selama 30 jam efektif. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Fawcett dan Evans (2013) bahwa konselor yang memperoleh pelatihan akan berani dan menjadi pendukung untuk pendidikan, kompetensi, dan praktiknya sebagai konselor. Hasil penelitian Mustaffa dkk. (2013) menunjukkan bahwa kekuatan kecerdasan emosi dalam praktik bidang pendidikan akan mampu memperbaiki dan meningkatkan perkembangan pribadi dan kompetensi keterampilan pada konselor tingkat SLTP di Malaysia. Penelitian ini ingin dilakukan terhadap guru SD di Yogyakarta dengan mempertimbangkan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyatakan bahwa setiap siswa berhak memperoleh pelayanan dari guru BK dan disebut sebagai siswa asuh bagi guru. Artinya, setiap sekolah di Indonesia mulai jenjang SD hingga SMU masih membutuhkan peran BK untuk memenuhi aturan pemerintah dalam usaha membantu para siswa menjalankan tugas perkembangan mereka.

Menurut Kurikulum 2006, keberadaan layanan BK yang ditangani oleh guru BK dalam sistem pendidikan secara formal dimulai di tingkat SLTP. Pada umumnya di Indonesia untuk tingkat SD pemberian layanan BK masih melekat pada guru kelas yang memiliki posisi penting dalam pemberian layanan BK sebab guru kelas lebih mudah memantau setiap perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Metode dan cara pendekatan BK di tingkat SD tentu akan berbeda dengan metode dan

cara pendekatan terhadap peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi. Siswa SD masih termasuk usia anak, bukan remaja sehingga perlu pendekatan khusus dalam berinteraksi dengan siswa. Perkembangan fisik dan psikologis (kognisi, afeksi, etika, moral) paling peka di usia SD. Intervensi jangka panjang bidang pendidikan sebagai usaha untuk mengantisipasi berbagai kenakalan di usia remaja yang semakin bervariasi perlu didukung dengan keberadaan guru kelas yang terampil dan profesional agar siswa SD dapat berkembang optimal sesuai dengan usia perkembangan dan potensi dasarnya. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa model BK Proaktif efektif memberikan solusi untuk guru kelas SD dalam meningkatkan keterampilan psikologisnya sehingga akan berimbas positif bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas perkembangannya di usia SD.

Teori Adler tentang *inferiority complex* guru karena keterbatasan profesional dan perlakuan yang mereka terima akan termanifestasi dalam bentuk tingkah laku superior (Adler, 1956). Teori ini dapat menjelaskan dinamika perilaku guru sehingga guru cenderung dipersepsi negatif. Guru yang inferior akan mempersepsikan dirinya negatif sehingga harga diri, kepercayaan diri, kepuasan kerja, dan motivasi kerja cenderung rendah.

Model BK Proaktif dirancang dengan mengacu pada falsafah dasar teori humanistik yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya mampu mengembangkan diri, aktif, berpikir dan berperilaku positif, kreatif, dan mampu mengatasi masalah andaikata difasilitasi dan diberi kesempatan ke arah pengembangan diri yang optimal (Rogers, 1980). BK Proaktif dalam pengertian secara umum adalah aktif memulai, menemukan, mencegah, dan mem-

perbaiki, bukan pasif menunggu atau memanggil, menasihati, atau menghukum.

Keterampilan psikologis memuat serangkaian kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu. Keterampilan ini dapat menunjang individu untuk menyadari kemampuan diri sepenuhnya, tahan terhadap tekanan yang muncul dalam kehidupan, produktif, berperan aktif dalam komunitas, mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan dapat menyesuaikan diri secara tepat (Hadjam, 2005). Oleh karena itu, dalam lingkup pengembangan dan pelatihan apapun bentuknya, keterampilan hubungan antarmanusia (*people skill*), menjadi sangat penting untuk semua bidang pekerjaan. Dalam setiap pekerjaan orang harus antusias, dan memiliki motivasi tinggi, mampu bekerja sama, untuk memperoleh hasil yang terbaik. Kebutuhan masyarakat untuk terus-menerus belajar dalam berbagai bidang telah dibahas dalam kesepakatan global oleh Forum Dunia untuk Pendidikan (*The World Forum for Education*) di Dakar pada tahun 2000, yang telah menetapkan betapa pentingnya keterampilan psikologis. Tertulis dalam kesepakatan tersebut bahwa "kepastian terpenuhinya kebutuhan belajar untuk semua usia dapat tercapai dengan terlaksananya program yang berbasis keterampilan psikologis" (UNICEF, 2000).

Persepsi yang timbul dalam diri individu dapat berubah. Perubahan persepsi dapat terjadi dalam waktu yang cepat, bahkan seketika. Namun tidak demikian halnya dengan paradigma sebagai hasil persepsi umum dari orang banyak. Meskipun dapat berubah, perubahan akan memerlukan waktu lebih lama (Covey, 1997). Perubahan persepsi maupun paradigma terjadi karena adanya perubahan pada berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan persepsi. Walgito (2002) meng-

ungkapkan dua faktor yang mempengaruhi perubahan persepsi. Pengetahuan dan konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam mengubah persepsi individu. Pengetahuan yang dimiliki individu senantiasa berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman individu sehingga hal ini akan mengakibatkan perubahan persepsi individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan persepsi antara lain adalah perubahan yang terjadi pada stimulus atau objek persepsi. Selain itu, perubahan faktor lingkungan juga turut berperan dalam perubahan persepsi. Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap persepsi individu. Penggunaan *online* untuk kebutuhan konseling bagi konselor sekolah sangat tergantung dari kondisi yang mendukung. Konseling *online* dapat diberikan jika siswa dapat menerimanya. Sebagian besar responden masih merasa kurang percaya dengan implikasi legalitas dan etika terhadap konseling *online*. (Glasheen dkk., 2013). Penelitian di Turki tentang persepsi dan opini konselor terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan juga memiliki sisi positif dan negatif, ada yang mendukung dan ada pula yang tidak. Hal ini membuktikan bahwa persepsi setiap orang berbeda terhadap objek yang dipersepsikan (Torunoglu & Genctanirim, 2015).

Harga diri merupakan bagian penting dari konsep diri individu dalam membentuk tingkah laku efektif. Dengan demikian, peran harga diri menjadi sangat penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi, memiliki karakteristik sebagai individu yang aktif, ekspresif, dan cenderung sukses dalam bidang akademis, dan kehidupan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dapat ditingkatkan melalui salah satu atau kombinasi dari

empat aspek yaitu: fisik, sosial, intelektual, dan spiritual (Aldrige & Clayton, 1990). Penelitian Temple & Robson (1991) menemukan bahwa latihan asertif dapat meningkatkan harga diri.

Motivasi kerja merupakan pendorong di dalam diri individu yang berpengaruh atas tingkat, arah, dan gigihnya upaya seseorang dalam pekerjaannya yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam kerja (Schemerhorn, dkk., 2002). Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan di bidang pendidikan memberi bukti bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri berkorelasi positif dengan kinerja guru (Mary via Ramdhani, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pelatihan keterampilan psikologis model BK Proaktif mampu meningkatkan persepsi diri, harga diri, dan motivasi kerja menjadi lebih baik.

Penelitian ini mengangkat teori humanistik dan teori Adler sebagai dasar teori dalam mengkaji permasalahan yang muncul dan merancang model BK Proaktif sebagai upaya perlakuan bagi pemberdayaan guru BK. Model Proaktif dirancang dengan asumsi bahwa *inferiority complex* guru BK muncul dalam wujud superioritas yang kurang rasional. Keadaan ini ternyata menimbulkan persepsi kurang baik dan melahirkan paradigma khas terhadap keberadaan guru BK yang sejatinya adalah merupakan manifestasi dari ketidakberdayaan (Adler, 1956). Model BK Proaktif yang ditampilkan melalui pelatihan keterampilan psikologis, berusaha memfasilitasi pengembangan potensi diri guru BK, memberi kesempatan untuk menjadi diri yang positif, aktif, kreatif, konstruktif, maju, berkembang, dan mau berproses sehingga mampu mengaktualisasikan diri seutuhnya (Rogers, 1980).

Model BK Proaktif disusun dengan mengacu kepada prinsip teori Humanistik. Masing-masing dari 8 huruf dalam akronim Proaktif mengandung makna dan model yang mampu memfasilitasi pengembangan diri guru BK mencapai aktualisasi potensi diri untuk menjadi sosok guru BK yang profesional. Guru diharapkan mampu meningkatkan persepsi diri menjadi lebih positif, lebih menghargai diri sendiri dan motivasi kerja meningkat.

Pertama, peka (P) dapat merupakan hasil pengalaman manusia sebagai aspek penting dalam kehidupan. Rogers (1980) mengatakan bahwa kepekaan dapat dilatih dan diperoleh organisme melalui medan fenomenal dan internalisasi nilai-nilai sehingga akan membentuk konsep *self*. Individu yang dapat mengasah dan mengolah kepekaannya untuk tujuan yang positif dapat menjadi seorang konselor yang handal. Guru yang mampu mengasah dan mengolah kepekaannya dapat menunjang profesionalitasnya sebagai guru.

Kedua, responsif (R), yang berarti tanggap terhadap stimulus yang diterima, juga merupakan kemampuan yang dapat diperoleh dari pengalaman sehingga dapat dipelajari.

Ketiga, operasional atau *Obah* (O), adalah langkah yang harus menyertai orang yang responsif. Keterampilan ini dapat dilatih dengan cara humanis tanpa individu merasa ada ancaman yang menyertai aktivitas pelatihannya sehingga individu dapat menyesuaikan dan mengubah nilai-nilai secara terus-menerus melalui proses identifikasi dan introspeksi dari nilai-nilai orang lain agar dapat berfungsi secara penuh.

Keempat, afektif (A) merupakan komponen pembentuk sikap manusia. Menurut teori humanistik, afeksi merupakan kunci untuk menjadi sosok yang mau dan mampu berempati, dapat memberikan penghar-

gaan positif tanpa kondisi, memahami kerangka berpikir orang lain, dan menjadi fasilitator bagi pengembangan diri. Afeksi merupakan elemen penting dari emosi. Teori humanistik sangat menekankan *emotional process* bukan pada *intellectual process*, bukan pada apa yang dipikirkan atau dilakukan tetapi bagaimana individu mengalami dan merasakan kehidupannya (Rogers via Jarvis, 2009).

Kelima, kognitif (K) adalah daya nalar yang sangat mengandalkan kemampuan berpikir sebagai modal intelektual yang juga merupakan komponen pembentuk sikap. Modal intelektual merupakan perangkat yang diperlukan sumber daya manusia untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan (Ancok, 2012). Menurut teori humanistik, kemampuan berpikir sangat penting bagi kemauan untuk berproses dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (Maslow via Jarvis, 2009).

Keenam, tingkah laku (T) manusia tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang mekanistik tetapi harus dipandang sebagai kualitas manusia yang kreatif, selalu berusaha untuk dapat mengaktualisasikan diri, memperoleh sesuatu dan mempertahankannya. Sebagian besar tingkah laku individu akan sesuai dengan pengalaman organismik yang dikonstruksikan ke dalam struktur *self* sehingga pada umumnya tingkah laku sesuai dengan konsep *self* (Rogers via Jarvis 2009).

Ketujuh, ikhlas (I) adalah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari ke-*ridhaan* Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi (Qardhawi, 2000). Definisi ikhlas menurut para ulama memang berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama, yaitu mengikhlasakan berbagai aktivitas untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah saja. Pendekatan humanistik sangat kental dengan keyakinan

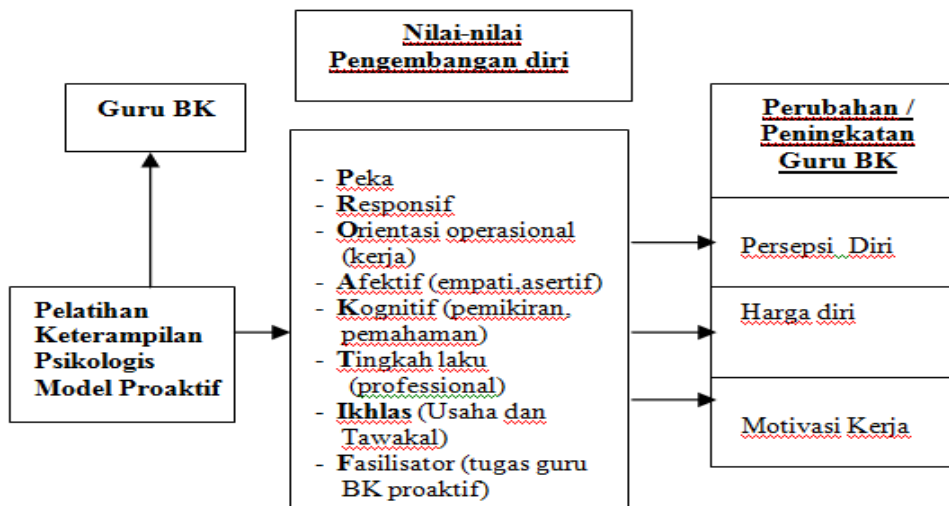
an akan adanya kekuatan mistis yang ada secara intrinsik dalam diri setiap manusia dan berkembang pesat dalam suasana yang lebih simpatik pada kebudayaan timur. Pendidikan dalam kebudayaan timur merupakan cermin dari tradisi keagamaan (Graham, 2005). Penelitian pada sejumlah keluarga campuran Afrika dan Amerika menemukan begitu besar kontribusi agama dan spiritual terhadap keberhasilan terapi (Bell, T.L. & Wilkerson, P (2011).

Kedelapan, fasilitasi (F) merupakan peran guru ketika menjembatani keinginan peserta didik untuk memperoleh peluang bagi pengembangan diri siswa secara optimal. Pendekatan Humanistik sangat mengedepankan fasilitasi dalam dunia pendidikan dan klinis. Gambar 1 menunjukkan gambaran ringkas Keterampilan Psikologis Model BK Proaktif yang diajukan pada penelitian ini.

Hipotesis yang diajukan terkait dengan penelitian ini adalah: (1) ada perbedaan persepsi guru terhadap diri sebelum dan sesudah perlakuan. Persepsi diri guru sesudah perlakuan lebih positif dari pada sebelum perlakuan; (2) ada perbedaan harga diri guru antara sebelum dan sesudah perlakuan. Harga diri sesudah perlakuan lebih tinggi dari sebelum perlakuan; dan (3) ada perbedaan motivasi kerja guru sebelum dan sesudah perlakuan. Motivasi kerja guru sesudah perlakuan lebih tinggi daripada sebelum perlakuan.

METODE

Model BK Proaktif dalam penelitian ini menggunakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan psikologis guru kelas SD. Pelaksanaan pelatihan secara kelompok mengacu kepada minat sosial yang dapat dilakukan melalui empat tahap. Perta-



Gambar 1. Model Keterampilan Psikologis BK Proaktif

ma, membangun dan memelihara hubungan terapeutik yang tepat karena minat sosial yang tidak berkembang, menjadi faktor yang melatarbelakangi semua jenis gangguan penyesuaian. Kedua, mengeksplorasi berbagai dinamika yang terjadi dalam diri anggota kelompok karena ingatan orang mengenai masa kecilnya sering dapat mengungkap asal mula gaya hidup yang menjadi sumber berbagai masalah yang mengganggu. Ketiga, mengomunikasikan sesuatu tentang pemahaman diri kepada setiap anggota kelompok bahwa kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif, tetapi manusia adalah aktor dan inisiator bagi tingkah lakunya. Keempat, menemukan serta mengembangkan berbagai alternatif dan pilihan baru untuk pengembangan diri anggota kelompok. Setiap anggota kelompok akan memperoleh pengalaman yang lebih berorientasi sosial, terintegrasi secara pribadi dan mampu memperbaiki *beliefs* yang salah sehingga dapat menentukan tujuan hidupnya (Alwisol, 2007).

Pelatihan merupakan pembelajaran yang berkesinambungan guna membekali peserta dengan berbagai metode dan pengalaman sehingga membangkitkan mi-

nat, meningkatkan potensi, memperluas wawasan, serta menjadikan individu lebih terampil, produktif, dan mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pelatihan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik pada masa sekarang menjadi sarana pendidikan yang penting untuk meningkatkan aktualisasi diri karena pada pelatihan tersebut terdapat unsur diskusi, percobaan, pengetahuan, keingintahuan, kegembiraan yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan, produktivitas, dan kesiapan menjadi guru sekaligus pembimbing dan pemimpin efektif (Thahan via Silberman, 1998). Pelatihan merupakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien karena prosesnya disusun secara sistematis.

Responden dalam studi ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu 8 orang kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan penelitian dan 8 orang kelompok kontrol. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu guru-guru SD/MIN di Kabupaten Sleman, status sebagai guru tetap, wali kelas, telah mengajar minimal tiga tahun dan belum pernah memperoleh pelatihan keterampilan psikologis sebelumnya. Masing-masing kelompok

(perlakuan dan kontrol) berasal dari Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berbeda.

Alat atau instrumen pengumpulan data adalah skala pengukuran psikologis dengan bentuk skala yang mengacu pada metode *summated rating* model Likert dengan modifikasi dan terdiri dari tiga skala, yaitu: (1) Skala persepsi diri; (2) skala harga diri; dan (3) skala motivasi kerja. Isi rancangan modul keterampilan psikologis Model BK Proaktif di SD sebagai berikut. Pertama, memahami diri dan orang lain (siswa, orangtua, dan rekan sejawat). Kedua, manajemen fungsi dan layanan BK, stres, dan pemberdayaan diri. Ketiga, deteksi dini siswa bermasalah. Keempat, pengembangan diri guru BK untuk siap menjadi fasilitator, moderator, dan kolaborator untuk menjadi guru efektif dan nyaman bagi siswa. Kelima, pengembangan diri melalui kegiatan belajar, bermain, bekerja, dan beribadah.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah: (1) ceramah; (2) permainan (disesuaikan dengan konteks budaya lokal seperti kebiasaan, lagu daerah); (3) latihan menjadi peka dan merespons, mengoperasionalkannya, melatih afeksi, kognisi, bertingkah laku, menjadi ikhlas, dan memfasilitasi; (4) diskusi; dan (5) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil uji U (z) untuk variabel Persepsi diri diperoleh $z = 0,023$, $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan persepsi diri yang signifikan antara *Post 1-Pretest* dengan *Post 2-Pretest*. Pada variabel Harga diri diperoleh $z = 0,60$; $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan mengenai Harga diri antara *Post -Pretest* de-

ngan *Post2-Pretest*. Pada variabel Motivasi kerja diperoleh $z = 0,002$; $p < 0,05$, yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan Motivasi kerja antara *Post 1-Pretest* dengan *Post 2-Pretest*.

Berdasarkan hasil uji U (z) pada variabel Persepsi diri diperoleh $z = 0,027$; $p < 0,05$ yang berarti ada perbedaan persepsi diri yang signifikan antara *Post2-Pretest* dengan *Post2-Post1*. Pada variabel Harga diri, diperoleh $z = 0,091$; $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan mengenai Harga Diri antara *Post2-Pretest* dengan *Post2-Post1*. Pada variabel Motivasi kerja diperoleh $z = 0,001$; $p < 0,05$, yang berarti bahwa ada perbedaan signifikan motivasi kerja antara *Post2-Pretest* dengan *Post2-Post1*.

Berdasarkan hasil uji U (z) pada variabel Persepsi diri diperoleh $z = 0,630$; $p > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan persepsi diri yang signifikan pada *Post2-Pretest* antara KE terhadap KK. Untuk variabel Harga diri, diperoleh $z = 0,111$; $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan mengenai Harga Diri antara *Post2-Pretest*. Untuk variabel Motivasi kerja diperoleh $z = 0,360$; $p > 0,05$, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan Motivasi kerja *Post2-Pretest* antara KE terhadap KK.

Pembahasan

Pelatihan keterampilan psikologis model BK Proaktif merupakan perpaduan pelatihan antara teori dengan praktik. Model pelatihannya yaitu (PRO) peduli, respons, dan operasional menjadi hasil akhir keterampilan yang ditampakkan (AKT) afektif, kognitif, dan tingkah laku sebagai landasan teori, (IF) ikhlas dan fasilitator menjadi landasan pokok penunjang pelaksanaan keterampilan psikologis.

Tabel 1. Perbedaan *Gain Score (Post1-Pretest)* dengan *Gain Score (Post2-Pretest)* pada Kelompok Eksperimen (KE)

| Hasil Perhitungan | Variabel | | |
|-------------------------------------------------|--------------------|-----------------|---------------------|
| | Persepsi Diri (V1) | Harga Diri (V2) | Motivasi Kerja (V3) |
| N (Jumlah subjek) | 8 | 8 | 8 |
| Mann Whitney U (z) | 0,023 | 0,60 | 0,002 |
| Mean (rerata) <i>Gain Score (Post1-Pretest)</i> | 19,7778 | 7,2222 | 31,0000 |
| Standard Deviation (SD) | 21,01735 | 10,38963 | 11,61895 |
| Mean (rerata) <i>Gain Score (Post2-Pretest)</i> | - 1,6667 | - 7,5556 | 4,2222 |
| Standard Deviation (SD) | 16,73320 | 20,01157 | 11,69164 |

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan *Gain Score (Post2-Pretest)* dengan *Gain Score (Post2- Post1)* pada Kelompok Eksperimen (KE)

| Hasil Perhitungan | Variabel | | |
|-------------------------------------------------|--------------------|-----------------|---------------------|
| | Persepsi Diri (V1) | Harga Diri (V2) | Motivasi Kerja (V3) |
| N (Jumlah subjek) | 8 | 8 | 8 |
| Mann Whitney U (z) | 0,027 | 0,091 | 0,001 |
| Mean (rerata) <i>Gain Score (Post2-Pretest)</i> | - 1,6667 | - 7,5556 | 4,2222 |
| Standard Deviation (SD) | 16,73320 | 20,01157 | 11,69164 |
| Mean (rerata) <i>Gain Score (Post2 Post1)</i> | -21,1111 | -14,8889 | - 26,5556 |
| Standard Deviation (SD) | 24,11661 | 13,97716 | 14,69788 |

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan *Gain Score (Post2-Pretest)* antara Kelompok Eksperimen (KE) terhadap Kelompok Kontrol (KK)

| Hasil Perhitungan | Variabel | | | | | |
|-------------------------------------------------|--------------------|----------|-----------------|----------|---------------------|----------|
| | Persepsi Diri (V1) | | Harga Diri (V2) | | Motivasi Kerja (V3) | |
| | KE | KE | KE | KE | KE | KE |
| N (Jumlah subjek) | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 | 8 |
| Mann Whitney U (z) | 0,630 | | 0,111 | | 0,360 | |
| Mean (rerata) <i>Gain Score (Post2-Pretest)</i> | -1,6667 | 0,2500 | -7,5556 | 0,2500 | 4,2222 | -8,750 |
| Standard Deviation (SD) | 16,73320 | 13,83319 | 20,01157 | 11,25992 | 11,69164 | 22,04176 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen (KE) kontribusi pelatihan pada perubahan persepsi diri dan motivasi kerja signifikan kecuali untuk harga diri tidak signifikan, meskipun dari nilai rerata menunjukkan adanya peningkatan. Pada *post test1* peningkatan cukup

tinggi namun menurun cukup tinggi pula pada *post test2* setelah selang empat bulan setelah pelatihan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelatihan belum dapat teruji untuk mempertahankan perubahan dalam waktu yang lebih lama. Banyak hal yang tentu berpengaruh baik faktor internal mau-

pun eksternal, misalnya kondisi pribadi peserta (tingkat kemampuan umum, daya ingat, motivasi intrinsik), lama pelatihan, media pembelajaran, kebijakan pemerintah dan pengaruh luar lainnya. Data dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti setelah pelatihan menunjukkan bahwa responden merasa sangat senang dengan program pelatihan yang dilakukan dan berharap akan dapat dilaksanakan secara berkala. Alasannya supaya selalu ingat, tidak mudah lupa dan dapat mengurangi stres kerja. Peningkatan cukup tinggi terjadi pada variabel persepsi diri dan motivasi kerja. Sesuai dengan teori humanistik dari Rogers, pelatihan model BK Proaktif memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengembangkan potensi diri sehingga terbuka kesempatan untuk aktualisasi diri, jika persepsi diri meningkat menjadi lebih baik (Rogers via Cremers, 1987).

Uji perbedaan *gain score pre test* dan *post test2* pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini diduga karena responden penelitian meskipun secara statistik dinyatakan homogen namun dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan responden pada kelompok kontrol kemampuan komunikasi yang berbeda dengan kelompok eksperimen. Dua responden pernah mengikuti pelatihan guru, lokasi sekolah di daerah perkotaan dibanding kelompok eksperimen yang terletak di lingkungan desa. Dari segi pendidikan responden kelompok kontrol lebih banyak dari lulusan sekolah tinggi ilmu pendidikan dibandingkan dari kelompok eksperimen. Hal-hal inilah yang diduga meskipun pelatihan memiliki kontribusi meningkatkan keterampilan psikologis, persepsi diri, harga diri, dan motivasi kerja kelompok eksperimen namun tidak memiliki perbedaan dengan kelompok kontrol, karena

na skor pada kelompok kontrol sudah tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penembangan karakter dan kepribadian guru SD/MI dengan model BK Proaktif memberikan pengaruh yang signifikan. Secara umum responden merasa senang mengikuti pelatihan dengan model tersebut. Pelatihan dengan model BK Proaktif dapat meningkatkan karakter dan kepribadian guru SD/MI, khususnya dalam persepsi diri dan motivasi kerja. Hanya saja, peningkatannya dibatasi oleh waktu. Seiring berjalannya waktu, peningkatannya sudah tidak terlihat lagi, bahkan cenderung menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan sampai pada kesimpulan akhir tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: (1) Fakultas Psikologi UGM yang telah mendanai penelitian ini melalui Program Hibah Fakultas Psikologi; (2) guru-guru Sekolah Dasar/MIN Tempel di Kabupaten Sleman yang telah bersedia sebagai peserta pelatihan (subyek penelitian); (3) Fatan, S.Psi, Denis, S.Psi dan Farida Aryati S.Psi yang mendampingi peneliti selama proses penelitian berlangsung dan Adelia Khrisna Putri, S.Psi., yang banyak berperan dalam proses penyempurnaan naskah hasil penelitian ini; (4) Redaktur *Jurnal Pendidikan Karakter* Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia memuat naskah hasil penelitian ini sehingga sampai ke tangan pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini membawa manfaat bagi banyak kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. 1956. *The Individual Psychology of Alfred Adler*. New York: Basic Books.
- Aldrige, J. & Clayton, G. 1990. "Source of Self-Esteem: Perception of e-Education Majors". *Psychological Abstract*. Vol. 8 pages 27-29.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Ancok. D. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga.
- Bell, T.L. & Wilkerson, P. 2011. "The Use of Spiritually and Kinship as Contributors to Successful Therapy Outcomes with African American Families". *Journal of Religion and Spirituality in Social Work; Social Thought*, 30 (1) pages 48-70.
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective Families*. New York: Golden Books.
- Cremers, A. 1987. *Antara Engkau dan Aku*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fawcett, M.L., & Evans, M.K. 2013. *Experiential Approach for Developing Multicultural Counseling Competence*. New York: Sage Publication.
- Glasheen, A., Campbell, M.A., and Shochet, I. 2013. "Opportunities and Challenges, School Guidance Counselor's Perceptions of Counselling Students Online". *Australian Journal of Guidance and Counselling*, page 1.
- Graham, H. 2005. *Psikologi Humanistik, dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadjam, M.N.R. 2005. "Keterampilan Psikologis dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." *Naskah pidato pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Jarvis, M. 2009. *Teori-teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Terj. Cetakan ke III. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Mustaffa.S., Nasir. Z., Aziz. R., Mahmood. M.N. 2013. Emotional Intelligence, Skills Competency. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 93 (2013) 2219 – 2223.
- Qardhawi, Y. 2000. *Ikhlâs Sumber Kekuatan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Ramdhani, Neila. 2012. *Menjadi Guru Inspiratif*. Jakarta: Titian Foundation
- Rogers, C. R. 1980. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin
- Schemerhorn, John R., Hunt, James G. Osborn Richard N. 2002. *Organizational Behavior*. 7th Edition. Phoenix: John Wiley & Sons, p.147.
- Silberman, M. 1998. *Active Training*. USA: Jossey-Bass
- Temple, S., & Robson, P. 1991. "The Effect of Assertive on Self-Esteem" *Occupational Therapy*. Vol. 54 p.329-332.
- Torunoglu. H., Genctanirim. D. 2015. "The Perceptions of School Counsellors about the Counseling and Guidance Programs of Vocational High Schools". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 174. Pages 368-376.
- UNICEF. 2000. *Skills-Based Health Education to Prevent HIV/AIDS*. Diunduh dari www.unicef.org tanggal 20 Desember 2014.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.